



Pemantauan Dampak DBD Dimulai

SETELAH berjalan tujuh bulan sejak Maret 2017, Eliminasi Dengue Project (EDP) Yogyakarta akhirnya menarik menarik sekitar 5700 ember berisi telur nyamuk *Aedes aegypti* ber-wolbachia. Hal itu dilakukan setelah pelepasan Wolbachia di wilayah Kota Yogyakarta dianggap selesai.

Selama ini, ribuan telur yang berisi telur nyamuk mengandung bakteri Wolbachia dilepaskan pada warga terseleksi di beberapa wilayah di Kota Yogyakarta. Pada penelitian ini, Kota Yogyakarta dibagi menjadi 24 wilayah, dimana separuh wilayah di antaranya mendapat titipan Wolbachia, sedangkan sisanya tidak. Ember-ember tersebut selanjutnya diamati dua pekan sekali dan diganti telurnya dengan yang baru selama tujuh bulan masa pemantauan.

Peneliti EDP Yogyakarta sekaligus ahli serangga, Warsito Tantowijoyo menjelaskan, durasi pelepasan tahap kedua sedikit lebih lama jika dibanding pertama, yaitu wilayah Sieman dan Bantul. Hal itu dipengaruhi faktor cuaca yang dianggap mempengaruhi durasi pelepasan.

Ketika hujan turun, banyak telur yang tidak mengandung Wolbachia menetas. Telur-telur itu bertahan selama musim kemarau," jelas Warsito, Rabu (13/12).

Populasi nyamuk *Aedes aegypti* juga sangat tinggi, menyebabkan persentase Wolbachia berkembang secara perlahan. Hal ini terjadi pasca siklon Cempaka pekan lalu, dimana populasi nyamuk semakin meningkat. Populasi nyamuk berwolbachia akan berkembang secara alami, sama halnya pada pelepasan tahap pertama, terutama ketika persentasenya mencapai lebih dari 60 persen.

Namun demikian, lanjut Warsito, antara satu wilayah dengan wilayah lain di Kota Yogyakarta tidak sama. Sebagai contoh wilayah Cokrodinigratan dan Gowongan, sebutan setelah penarikan, populasi nyamuk berwolbachia sudah stabil 90 persen.

Beberapa wilayah sulit mencapai 80 persen karena populasi nyamuk cukup tinggi. Oleh karenanya ember-ember berisi telur berwolbachia di-

ambil terakhir," jelasnya.

PSN

Peneliti EDP Yogyakarta sekaligus ahli kedokteran tropis UGM, Riris Andono Ahmad menambahkan, tahap selanjutnya setelah penarikan adalah pengamatan dampak Wolbachia dengan membandingkan dan melihat kejadian demam berdarah dengue (DBD) di wilayah lain yang tidak disebari.

"Harapannya kejadian DBD di wilayah yang tidak dilepasi Wolbachia dua kali lebih tinggi dibanding yang disebari," jelasnya.

Metode yang digunakan adalah Aplikasi Wolbachia dalam Eliminasi Dengue (AWED). Cara itu untuk mengetahui gambaran kasus DBD di wilayah pelepasan Wolbachia dengan wilayah perbandingan. AWED dilakukan dengan cara merekrut pasien demam yang berobat di Puskesmas menjadi partisipan Perawat EDP Yogyakarta yang bersedia di seluruh Puskesmas di Kota Yogyakarta dan satu puskesmas di Kabupaten Bantul akan mendata domisili dan riwayat bepergian pasien sebelum sakit.

Sementara itu peneliti utama EDP Yogyakarta, Prof Dr dr Adi Utarini, menjelaskan, pemantauan Wolbachia akan terus dilakukan termasuk monitoring kejadian demam di masyarakat. Di antaranya ketika anggota masyarakat mengalami demam segera memisahkan diri ke layanan kesehatan primer seperti Puskesmas. "Penyebaran Wolbachia bukan berarti mengubah perilaku masyarakat terhadap pemberantasan sarang nyamuk (PSN). Sejahter in cara tersebut sebagai metode terbaik mengendalikn DBD," tegasnya. ■ MP-4

MP-FAJAR S. KURNIAWAN

Ahli serangga sekaligus peneliti EDP Yogyakarta, Warsito Tantowijoyo menunjukkan ember bekas tempat telur nyamuk *Aedes aegypti* berwolbachia.

Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
<input type="checkbox"/> Negatif <input type="checkbox"/> Positif <input type="checkbox"/> Netral	<input type="checkbox"/> Amat Segera <input type="checkbox"/> Segera <input type="checkbox"/> Biasa	<input type="checkbox"/> Untuk Ditanggapi <input type="checkbox"/> Untuk Diketahui <input type="checkbox"/> Jumpa Pers

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 22 September 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
 NIP. 19690723 199603 1 005